

**Subjektivitas Foto dalam Fotografi Anak Karya Vivian Maier
(*The Photo Subjectivity in Vivian Maier's Children Photography*)**

Yurif Setya Darmawan, Yasraf Amir Piliang, dan Intan Rizky Mutiaz

**Magister Desain, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha No.10, Lb.
Siliwangi, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132**

E-mail : yurifsetyad@gmail.com

Abstrak

Vivian Maier (1926-2009) dikenal sebagai seorang pengasuh anak (*nanny*) yang ternyata memiliki bakat di dalam dunia fotografi. Ia menghabiskan seluruh hidupnya untuk bekerja sebagai seorang pengasuh di Chicago dan New York, Amerika Serikat. Namun di sela-sela kesibukannya tersebut ia memotret momen-momen berkaitan dengan anak di ruang terbuka. Penelitian ini akan difokuskan pada pola subjektivitas fotografer dalam membingkai momen dan representasi sosok fotografer yang dekat dengan anak sebagai objek utama foto. Objek penelitian dibatasi pada karya Vivian Maier yang telah diunggah pada website *vivianmaier.com* oleh John Maloof sebagai pemilik aset karya fotografi Vivian Maier saat ini. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, konstruk penelitian ini dibangun dengan menggunakan metode analisis teks (artefak foto) berdasarkan kategori subjektivitas foto *motherhood* oleh Zappavigna. Hasil penelitian menunjukkan sebuah kesimpulan mengenai hubungan anak-anak dengan fotografer yang terkesan unik dengan ciri komposisi fotografis khas Vivian Maier. Anak-anak ditampilkan natural berdasarkan kondisi lingkungan melalui penggunaan teknik *snapshot* yang baik. Representasi fotografer (Vivian Maier) coba ditampilkan secara tersirat, namun tetap memperhatikan kaidah teknik dalam fotografi. Teknik fotografis diperlihatkan melalui penggunaan komposisi dan dimensi visual melalui latihan dan observasi secara cermat dalam bidang fotografi selama bertahun-tahun. Persoalan tatapan (*gaze*) yang terdapat pada foto merupakan hal penting karena menyiratkan komunikasi yang dilakukan oleh fotografer kepada objek foto yang diambil secara diam-diam (*candid*) atau melalui pendekatan tertentu.

Kata kunci: subjektivitas foto, Vivian Maier, fotografi anak

Abstract

*Vivian Maier (1926-2009) was known as a nanny who turned out to have talent in the world of photography. She spent his entire life working as a nanny in Chicago and New York, United States. But on the sidelines of her busy life she photographed moments related to children in the public space. This research will focus on the pattern of photographer's subjectivity in framing the moment and representation of the photographer figure who is close to the child as the main object of the photo. The object of the research is limited to the work of Vivian Maier which has been uploaded on the website *vivianmaier.com* by John Maloof as the owner of Vivian Maier's current photographic assets. Through a qualitative descriptive approach, the construct of this research was built using text analysis methods (photo artifacts) based on the subjectivity category of the *motherhood* photo by Zappavigna. The results of the study show a conclusion about children's relationships with photographers who seem unique with the characteristic photographic composition of Vivian Maier. Children are shown natural based on environmental conditions through the use of good snapshot techniques. The representation of the photographer (Vivian Maier) tries to be shown implicitly, but still pays attention to the rules of technique in photography. Photographic techniques are shown through the use of compositions and visual dimensions through years of practice and careful observation in the field of photography. The gaze problem found in photos is important because it implies communication made by photographers to candid objects taken or through certain approaches.*

Keywords: photo subjectivity, Vivian Maier, child photography

PENDAHULUAN

Vivian Maier adalah seorang pengasuh anak sekaligus fotografer. Sayangnya nama Vivian Maier baru dikenal luas setelah kematiannya. Ia selama ini dikenal oleh orang terdekatnya sebagai seorang pengasuh anak (*nanny*) yang cenderung tertutup, namun tertarik dengan dunia fotografi. Ia menjadi semakin terkenal sejak tahun 2011, setelah karya fotografinya berjumlah ratusan ribu yang masih tersimpan dengan rapi dipublikasi oleh John Maloof. John Maloof yang awalnya secara tidak sengaja melakukan penelitian mengenai kota Chicago menemukan karya Vivian Maier di rumah lelang. Tak lama setelah memublikasikan karya Vivian tersebut pada halaman blog pribadinya, tanggapan terus berdatangan. Bahkan tanggapan datang dari seorang tokoh fotografi ternama seperti Mary Elen Mark yang mengatakan bahwa *framing* dan komposisi karya foto Vivian tergolong sempurna, (Maloof & Siskel, 2013).

Sebagai seorang pengasuh anak profesional dan hobi fotografi, tentu ia memahami perilaku dan kebiasaan yang dilakukan anak. Kedekatannya ini mengindikasikan pola komunikasi khusus sehingga berimplikasi pada setiap proses fotografi yang dikerjakannya. Diketahui bahwa selama hidup dari tahun 1926 hingga 2009, Vivian Maier telah banyak mengabadikan potret anak-anak secara *candid* di lingkungan terbuka dengan menggunakan teknik *snapshot*. Solomon berpendapat mengenai karya Vivian Maier bahwa terdapat hubungan tertentu antara kepribadian Vivian Maier dengan proses pemilihan momen dan objek fotografinya, (Morin & Solomon, 2014). Namun mengenai objek anak-anak ini masih perlu didalami sehingga dapat diketahui kategorisasi secara jelas yang memperlihatkan subjektivitas fotografer, yaitu khususnya dalam membingkai anak dalam sebuah foto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan secara khusus oleh Vivian Maier pada objek fotografi anak. Karya-karya Vivian Maier yang kebanyakan diambil dari ruang terbuka (*public space*) seringkali digeneralisasi beraliran *street photography*, yaitu fotografi jalanan yang diambil di area perkotaan. Di dalam *street photography*, akan banyak dijumpai objek-objek di dalamnya seperti gedung, suasana lingkungan, aktivitas masyarakat termasuk momen anak-anak di ruang terbuka yang banyak diabadikan oleh Vivian Maier. Maka penelitian ini akan difokuskan pada objek anak-anak demi menggali hubungan komunikasi antara fotografer dengan objek anak tersebut. Sehingga melalui penelitian ini akan didapatkan perkembangan keilmuan dalam bidang fotografi mengenai proses *framing* objek anak. Selain itu melalui penelitian ini akan dipahami bagaimana proses “kehadiran” sosok fotografer dalam merepresentasikan dirinya pada foto anak.

KAJIAN TEORI

Fotografi digunakan sebagai medium perekam dan penyimpan realitas dengan memanfaatkan cahaya, (Ang, 2005). Dengan perkembangan teknologi yang kian canggih, saat ini berfoto, memotret atau mengambil foto adalah aktivitas yang “lumrah”. Susan Sontag memberikan pandangan kritis mengenai fotografi. Ia mengatakan bahwa pada awal mulanya fotografi seringkali dikaitkan dengan pengabdian momen keluarga. Misalkan, terdapat anggapan bahwa ketika orang tua yang tidak pernah memotret anaknya di waktu kecil dapat disimbolkan sebagai sifat ketidakpedulian orang tua terhadap anak, (Sontag, 2005). Dalam sudut pandang keilmuan perkembangan anak, Crow berpendapat bahwa masa-masa pertumbuhan anak dapat diamati dalam pola kebiasaannya, dari mental, perkembangan fisik dan lain sebagainya, (Crow & Crow, 1955). Maka fotografi anak dapat disebut sebagai upaya fotografer dalam mengabadikan momen pertumbuhan seorang anak. Namun dalam sebuah pengamatan, lebih jauh melibatkan aktivitas anak di lingkungan terbuka, misalnya ketika mereka bermain bersama di taman, berkomunikasi dan berbagai aktivitas lainnya.

Perlu dicermati bahwa persoalan tatapan (*gaze*) dalam sebuah foto amatlah penting. Karena melalui tatapan yang terdapat dalam sebuah foto, dapat diketahui bahwa seorang objek memperhatikan sang fotografer ketika sedang dalam proses pemotretan. Melalui teori “*gaze*”,

diketahui bahwa melihat adalah kemampuan alamiah. Melihat melibatkan sebuah perasaan yang mengandung komunikasi simbolik melalui ekspresi. Hal tersebut jika dikaitkan dengan fotografi misalnya dalam sudut pandang sang fotografer, Berger berpendapat bahwa meskipun kamera adalah mekanistik, sang operator (fotografer) adalah manusia yang dapat memilih objek, membingkai peristiwa dengan melibatkan perasaan berupa “kesenangan” menatap objek tertentu, (Berger, 1972). Secara tidak langsung maka dapat disimpulkan tatapan (*gaze*) berhubungan dengan proses komunikasi dan intensi fotografer yang tertuang dalam fotografi. Melalui hubungan tersebut dapat dilihat secara simbolik tersirat dalam komposisi gambar, sebuah *framing* foto seperti penempatan objek penting.

Saat ini fotografi banyak dibagikan dalam bentuk online melalui Instagram. Persoalan intensi fotografer dalam pengambilan momen fotografis diuraikan lebih jelas melalui penelitian Zappavigna dengan mengambil tagar foto (*#motherhood*) di Instagram. Tagar tersebut berhubungan dengan pola pengasuhan antara orang tua, biasanya ibu, dengan anak. Proses pengasuhan anak tersebut diindikasikan sebagai fenomena menarik karena kehidupan pribadi kini dapat diekspose secara luas melalui fotografi dan media sosial Instagram. Sehingga menurut Zappavigna dalam terminologi fotografi disebut sebagai “*social photography*”/ (fotografi sosial), (Zappavigna, 2016). Berpijak pada wacana sosial yang melebihi persoalan teknis fotografi seperti yang telah dikatakan Susan Sontag, Zappavigna menguraikan bahwa istilah “subjektivikasi” dalam fotografi sosial merupakan wacana tentang pilihan objek dan penentuan komposisi foto dengan tujuan *sharing* pada media sosial. Subjektivitas mengamati semacam perilaku fotografer seolah-olah berada atau terwakili dalam foto. Misalnya dalam foto anak, ibu sebagai fotografer seringkali hadir di dalam foto (sebagian dari tubuh misal tangan, kaki dll.) untuk memberikan tanda bahwa dia sedang menjaga anaknya. Foto semacam itu berarti ibu ingin dilihat kehadirannya di dekat anaknya untuk menunjukkan bahwa ia memiliki perhatian pada anak.

Pembagian subjektivikasi diuraikan dalam beberapa kategori sebagai berikut, Pertama subjektivikasi sosok ibu ke dalam foto dibagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah “sebagai fotografer”/ (*as photographer*) yang dibagi ke dalam tiga tipe diantaranya; *represent*, *infer* dan *imply*. *Represent* adalah sosok ibu benar-benar muncul ke dalam frame berupa wajah. Tipe ini biasanya si ibu benar-benar memotret diri sendiri dengan cara *selfie* atau dipotret oleh orang lain. *Infer* adalah saat “bagian” dari ibu seperti tangan, kaki dan lainnya yang tampak dalam foto bersama dengan anak. *Imply* adalah foto anak secara tunggal menjadi objek utama, namun sosok ibu dihadirkan secara tersirat dalam foto dan dapat teridentifikasi bahwa ia sedang melakukan aktivitas bersama dengan si anak. Kategori kedua adalah “with photographer” (dengan fotografer) yaitu kategori foto yang hanya menampilkan objek anak. Pada kategori “*with photographer*” memperlihatkan si anak berinteraksi dengan fotografer yang dapat diidentifikasi melalui pandangan mata yang mengarah pada kamera, wajah, atau gesture seperti sedang berkomunikasi dengan fotografer. Implikasinya adalah, ketika foto tersebut dihadirkan kembali dan dilihat oleh orang lain, berkesan si pemirsa akan merasakan interaksi secara langsung dengan si anak. Karena tipe terakhir ini merupakan tipe yang paling menonjolkan ekspresi anak yang identik dengan tatapan mata mengarah langsung pada fotografer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada karya Vivian Maier dengan kategori objek anak yang berjumlah sekitar 47 foto yang diproduksi Vivian maier dalam kurun waktu 1950 hingga 1990an, (“About Vivian Maier,” 2018). Foto-foto tersebut kini menjadi aset John Maloof dan telah dipublikasikan di website vivianmaier.com. Sample foto tersebut akan diklasifikasi berdasarkan kategori subjektivikasi foto anak menurut Zappavigna. Kategorisasi tersebut ialah sebagai berikut; (1) *as photographer* (*represent*, *infer*, dan *imply*), dan (2) *with photographer*. Merujuk metode analisa visual dari Gillian Rose, bahwa dalam tahapan analisa foto dibagi menjadi beberapa langkah. Langkah pertama adalah dengan menganalisa objek foto tersebut melalui analisis deskriptif komposisional seperti dalam teori fotografi Yuyung Abdi. Ia mengatakan dalam tahapan komposisi non-teknis terdapat beberapa elemen. Pada penelitian ini analisa komposisional akan menitikberatkan pada poin-poin berikut

seperti; komposisi foto, dimensi visual, latar, jarak pemotretan, sudut pemotretan dan *framing*, (Abdi, 2012).

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

1. *As Photographer*

Pada penelitian ini, fotografi anak karya Vivian kategori *as photographer-“represent”* ditemui sebanyak tiga foto, satu foto hitam-putih dengan format *square* dan dua foto dengan format *landscape* berwarna. Namun pada kategori lainnya, fotografi dengan kategori *represent* semacam foto diri (*selfie*) ditemui cukup banyak, hingga John Maloof mengategorikan foto-foto dengan tipe seperti itu masuk dalam kelompok foto *selfie*. John Maloof sengaja memasukkan kategori ini menjadi satu album Vivian Maier secara terpisah dalam website *vivianmaier.com*. Foto-foto tersebut menampilkan Vivian Maier sendirian atau berada dengan objek lainnya selain anak. Berikut adalah tiga foto yang ditemui dengan kategori *represent*.



Gambar 1. (atas) Berfoto di pantulan bagian belakang kaca spion, (kiri bawah) foto di pantulan cermin pinggir jalan, dan (kanan bawah) berfoto pada kaca.

Diketahui dari ketiga foto tersebut hanya satu foto yang menampilkan wajah Vivian Maier secara jelas. Hal tersebut dikarenakan tipe kamera yang digunakannya (tipe 35mm pada foto berwarna) tidak dapat dilihat dengan *viewfinder* seperti pada *waist level finder* yang terdapat pada kamera 120 seperti Rolleiflex pada foto hitam-putih. Maka kedua foto dengan menggunakan 35mm tersebut tidak menampilkan wajah Vivian Maier secara jelas karena ia harus mengintip dari *viewfinder*. Melalui foto tersebut sebenarnya kesan “kehadiran” secara eksplisit tidak benar-benar ditujukan oleh Vivian, karena ketiga foto tersebut memanfaatkan benda lain (pantulan benda reflektif) untuk menghadirkan potret fotografer ke dalam foto. Jika memang berniat menghadirkan foto diri semacam foto di atas maka seharusnya Vivian Maier bisa saja menggunakan fasilitas “timer” pada kamera (persoalan teknis) untuk memotret ia bersama dengan anak-anak yang diasuhnya. Namun, Vivian Maier justru menggunakan elemen lain dalam memotret yang lebih mengarah pada kemampuan kreatif dalam menyusun komposisi fotografis dan pengamatan yang baik pada benda-benda di sekelilingnya.

SEMINAR NASIONAL SANDYAKALA 2019

Apabila merujuk pada kategori foto *represent* semacam ini di Instagram, akan berbeda. Misalkan pada pose seorang ibu dengan anak bergaya tertentu dengan *settingan* (pengaturan/intervensi dalam menentukan) sedemikian rupa sehingga foto tampak seolah natural, (Barton, 2018). Berbeda dengan pendekatan Vivian Maier, ia mencoba menekankan permainan dimensi visual berupa elemen geometris seperti pantulan etalase kaca, lapisan latar dan bingkai internal foto. Melalui dua foto subjektivikasi *represent* di bawah ini, perbedaan permainan aspek fotografi terlihat signifikan sebagai berikut.



(a) Permainan dimensi visual berupa bingkai kaca sebagai frame internal.



(b) Setting melalui pose, arah objek saling berhadapan antara ibu dan anak, aksesoris (warna), busana, ekspresi.

Gambar 2. Perbedaan penguatan antara (a) dimensi visual dengan (b) melalui setting objek

Dapat dipahami bahwa masing-masing foto (a) dan (b) sebenarnya memiliki keunggulan tersendiri, permainan dimensi visual akan menguatkan kedalaman *point of interest*, sementara setting melalui pose, arah objek yang saling berhadapan, aksesoris berupa pemilihan warna *background* yang memiliki tone sama dengan pakaian, busana, dan ekspresi bahagia seakan menguatkan *mood* foto yang terkesan “harmonis”. Keduanya di dalam fotografi diperlukan sehingga foto dengan subjektivikasi *referent* akan semakin menyita perhatian audiens. Pergeseran zaman berupa konteks sangat berpengaruh terhadap totalitas penguatan objek foto, tampaknya foto Vivian Maier lebih berani dalam mengeksplorasi permainan komposisi dan dimensi visual yang tersedia dibandingkan fotografi pada media sosial saat ini yang terkesan lebih banyak menonjolkan *setting “artificial”*

Kategori *infer* ditemui hanya satu dalam foto anak karya Vivian Maier. Foto ini diambil ketika ia sedang berada di Jalanan New York pada tahun 1954. Bentuk bayangan diri Vivian Maier muncul sebagian (kepala) di dalam foto ditandai pada lingkaran merah, sementara si anak sebagai objek utama berada membelakangi kamera dengan lingkaran kuning. Foto dengan kategori *infer* menjadi semacam perwakilan kehadiran Vivian Maier secara implisit. Namun belum diketahui secara pasti foto tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Apabila dengan melihat karya Vivian Maier lainnya, khususnya pada kategori *selfie*, ia seringkali memunculkan bayangan dirinya sendiri di dalam foto melalui refleksi pantulan kaca etalase toko, bayangan di tanah dan lain sebagainya. Melalui pantulan bagian diri berupa bayangan, Vivian Maier mencoba memberikan kesan “kehadiran” bahwa ia hadir bersama si anak di dalam foto. Untuk lebih jelas mengenai kesengajaan tampilan bayangan pada foto tersebut sebaiknya meninjau lebih jauh tipe foto seperti ini dalam kategori penelitian lain. Pada kategori foto *selfie* yang dikumpulkan pada website, ditemukan cukup banyak dan hampir semuanya dibuat dengan memanfaatkan komposisi yang menarik menggunakan berbagai elemen dimensi visual seperti kaca etalase toko, cermin, bayangan, benda mengkilat dan lain sebagainya. Satu-satunya foto dengan kategori *infer* yang ditemukan pada foto

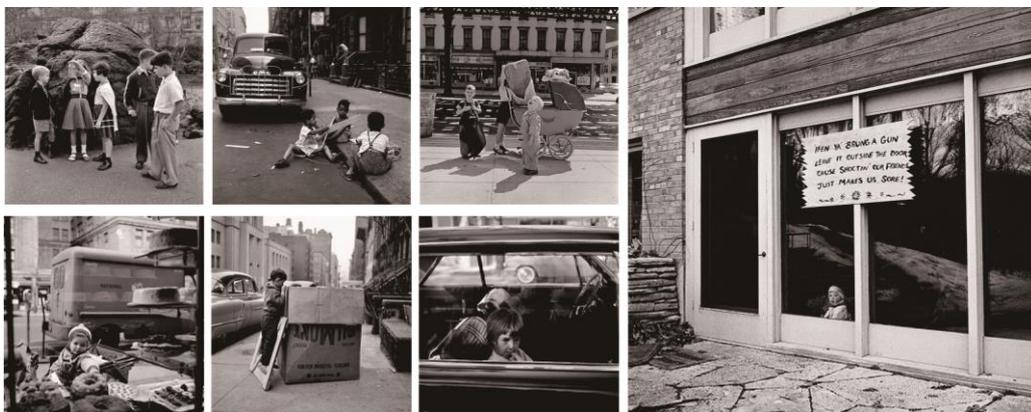
anak karya Vivian Maier tersebut menjadi sangat penting, sebagai peristiwa penggunaan elemen bayangan dan sebagai pengganti kehadirannya ketika dekat dengan target utama foto (si anak yang sedang berjalan).



Infer - kehadiran Vivian Maier diwakili oleh bayangan dirinya yang jatuh ke trotoar.

Gambar 3. Kategori subjektivikasi *infer* pada karya vivian maier

Foto-foto kategori *imply* adalah kategori foto yang menonjolkan mengenai kegiatan yang sedang dilakukan anak tanpa didampingi sosok orang dewasa di dalam foto. *Imply* memiliki kesan bahwa si anak cenderung dibiarkan oleh orang tua mereka, karena mereka tampak sibuk sendiri bermain seorang diri atau dengan teman tanpa intervensi orang dewasa (*candid*). Pada foto anak karya Vivian Maier beberapa foto yang cukup kuat untuk dikategorikan dalam foto *imply* adalah sebagai berikut (Gambar 4). Beberapa tampak sudut pandang *high angle*, sudut pandang seperti ini berkesan mengawasi dari (fotografer) yang berada di bagian atas pada sosok yang lebih pendek atau yang lebih kecil berada di bawah. Ciri-ciri utama kategori *imply* yang muncul adalah menghindari kontak mata.



Gambar 4. Beberapa karya vivian maier dengan kategori *imply*

Teknik yang digunakan juga tergolong pada teknik *snapshot* yang berusaha mengambil foto secara diam-diam agar si anak tidak merasa “difoto” oleh fotografer. Tujuan dari pengambilan

seperti ini adalah untuk menguatkan kesan natural, menghindari kontak mata dan pada akhirnya anak sebagai objek foto tidak merasa diinterupsi oleh kehadiran fotografer. Jika dicermati tampak jarak pemotretan cenderung *long shot*, dengan mengambil jarak yang cukup jauh. Jika dibandingkan dengan foto kategori *imply* saat ini yang berada pada Instagram, Barton memberikan contoh bahwa fotografer harus membuat ekspektasi foto secara menarik, seperti memberikan aktivitas (intervensi pada anak) dengan permainan atau memberikan kesibukan tertentu agar mereka terlihat tersenyum. Sehingga keseluruhan “tampak” realis, terjadi apa adanya.

2. *With Photographer*

Kategori subjektivikasi “*with photographer*” diartikan sebagai foto anak dengan tampilan ekspresif seolah-olah berkomunikasi dengan fotografer (yang berada di balik kamera) secara tersirat. Menurut Zappavigna, pada kategori *with photographer*, gambar tidak terdapat sosok fotografer atau tanda berupa bagian tangan maupun bayangan. Namun biasanya ada sedikit petunjuk yang muncul pada gambar seperti gelas berisi minum si fotografer yang berhubungan dengan aktivitas anak ketika meminum gelas lainnya. Namun apabila mencermati karya-karya Vivian Maier hubungan fotografer dengan objek (anak), kehadiran fotografer tersirat melalui pandangan mata anak.



Gambar 5. Foto anak yang terdeteksi adanya “kontak mata” dengan fotografer

Kontak mata menjadi kunci kategori “dengan fotografer”. Fotografer berkomunikasi dengan objeknya melalui kontak mata. Secara tidak langsung kontak mata memengaruhi proses terjadinya pengambilan gambar, dalam waktu sepersekian detik objek dapat berubah ekspresi, pose dan lain sebagainya karena merasa dipotret. Beberapa foto di atas dapat dilihat bahwa si anak menampilkan ekspresi menatap tajam dengan raut muka “tidak suka” difoto atau merasa curiga. Kemungkinan besar anak-anak tersebut menganggap fotografer adalah “orang asing”. Vivian Maier mungkin tidak berkomunikasi, atau memperkenalkan diri dengan para objek terfoto tersebut sehingga mereka merasa diintervensi oleh “orang asing”. Berbeda dengan dua foto anak di atasnya yang memperlihatkan tatapan dengan wajah santai. Kemungkinan besar Vivian Maier mencoba berkomunikasi atau mengarahkan pose si anak untuk bersiap ketika diambil gambarnya melalui kamera.

SIMPULAN

Foto anak-anak dalam karya Vivian Maier setelah dilakukan perbandingan (subjektivikasi foto)-fotografi sosial, saat ini ditemukan indikasi mengalami pergeseran orientasi menjadi fotografi

portrait dengan orientasi akhir “berbagi” secara sosial. Fotografi dokumenter dengan objek anak-anak yang dilakukan di jalanan dengan teknik *snapshot* (cepat) dan *candid* (secara diam-diam) mengalami pergeseran menjadi fotografi anak yang lebih terkonsep sehingga penekanan pose, atribut dan pemilihan busana lebih ditonjolkan. Anak-anak tidak lagi diamati dalam proses pertumbuhan dan interaksi sosialnya namun lebih sebagai objek foto yang menarik. Anak-anak dalam foto saat ini ditampilkan lebih *artificial* dan terdokumentasikan secara tidak “alami”. Subjektivikasi fotografer terlihat jelas melalui pembagian kategori *represent*, *infer*, *imply* dan *with photographer*. Fotografer anak saat ini dalam fotografi sosial (orang-orang yang dekat dengan anak) kini cenderung menganggap anak sebagai objek foto yang dapat diatur sedemikian rupa. Sehingga tujuan akhirnya adalah mendapatkan respon dari orang lain melalui media sosial seperti Instagram. Hal tersebut justru berbeda secara signifikan dengan subjektivikasi foto yang ditampilkan Vivian Maier. Ia lebih banyak memperlakukan anak-anak apa adanya sesuai dengan perilakunya di ruang terbuka, sehingga tampilan foto menjadi sangat natural. Foto demikian bukan berarti tidak menarik, justru poin menarik didapatkan lebih banyak dengan memanfaatkan permainan komposisi dan dimensi visual yang ada di lingkungan. Tentunya kemampuan penggunaan komposisi dan dimensi visual tersebut didapatkan melalui latihan dan observasi secara cermat dalam bidang fotografi selama bertahun-tahun. Pada akhirnya persoalan tatapan (*gaze*) yang terdapat pada foto merupakan hal penting. Melalui tatapan mata, menyiratkan komunikasi yang dilakukan oleh fotografer kepada objek foto yang diambil secara diam-diam (*candid*) atau melalui pendekatan tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Y. (2012). *PHOTOGRAPHY FROM MY EYES*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- About Vivian Maier. (2018). Retrieved April 25, 2018, from <http://www.vivianmaier.com/about-vivian-maier/>
- Ang, T. (2005). *Photography* (1st ed.). New York: DK Publishing, Inc., 375 Hudson Street, New York, New York 10014.
- Barton, T. (2018). *Insta Style*. Indiana: DK Publishing.
- Berger, J. (1972). *Way of Seeing*. London: Penguin Group.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1955). *Child Psychology*. New York: BARNES & NOBLE, INC.
- Maloof, J., & Siskel, C. (2013). *Finding Vivian Maier*. United States.
- Morin, A., & Solomon, A. (2014). Vivian Maier; A Photographic Revelation November 9, 2013-June 1, 2014. *JEU DE PAUME*, 1–19.
- Rose, G. (2001). *VISUAL METHODOLOGIES; An Introduction to the Interpretation of Visual Materials* (1st ed.). London: Sage Publication Ltd.
- Sontag, S. (2005). *On Photography*. New York: RosettaBooks LLC.
- Zappavigna, M. (2016). Social media photography: construing subjectivity in Instagram images. *Visual Communication* 2016, 15(3), 271–292.